BAB l

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan siswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi siswa juga ikut serta memperoleh sendiri pengetahuannya. Siswa menemukan sendiri hal yang belum diketahui oleh siswa, sehingga seorang siswa merasa puas setelah menemukan sendiri dan merupakan suatu penghargaan sendiri bagi diri siswa. Terbentuknya konsep diri ditandai dengan terbentuknya rasa aman, mental sehat, sifat terbuka, kreatif dan sifat-sifat lain yang mengandung terbentuknya manusia seutuhnya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Dalam usaha memajukan pembangunan bangsa ini, pemerintah selalu mengupayakan mutu pendidikan yang lebih baik. Keberhasilan

[1]Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, *tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Fokus media, 2006), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah pengorganisasian kelas, penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, mengembangkan bahan pelajaran, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran, strategi belajar-mengajar, peng'gunaan metode pengajaran, partisipasi siswa dalam belajar dan tersedianya sarana prasarana belajar.

Dalam mengajar, guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar yang menyenangkan. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga siswa mempunyai keinginan belajar karena siswa adalah subyek utama dalam belajar.

Sebagai subyek utama, guru harus membimbing belajar siswa sehingga siswa mampu belajar dengan tekun. Siswa merupakan faktor penentu yang mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.[2]

Dengan demikian, aktifitas siswa sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa sebagai subyek utama bertugas untuk merencanakan serta yang melaksanakan proses pembelajaran. Faktanya, di sekolah-

[2]Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press , 2011), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah seringkali guru yang aktif dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses belajar-mengajar.

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Peristiwa belajar-mengajar berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Proses belajar-mengajar dapat terjadi melalui berbagai model.3 Proses berlangsungnya belajar-mengajar harus diusahakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus selalu berusaha dan meningkatkan ilmu pengetahuan siswa terutama untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah atau isu sosial dalam konteks sosial.[3]

Pada tingkat SD/MI untuk mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.[4]

---

[3]Ahmadi, Khoiru Iif dan Sofan Amri. *MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU*. (Jakarta: PT. Prestasui Pustakarya, 2007), 10.

[4]Departemen Pendidikan Nasional, Standar Isi, (Jakarta: 2007), 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, mata pelajaran IPS sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membutuhkan banyak hafalan dan sulit untuk bisa menguasai materi tersebut untuk sebagian besar siswa. Hal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang menuntut pola pikir sosial.[5] Akibatnya, sebagian besar siswa sulit untuk menerapkan pada saat kegiatan pembelajaran, karena dibutuhan aktifitas pemikiran yang cukup tinggi. Pembelajaran IPS di sekolah kehilangan daya tariknya dan relevansinya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih materi Perlawanan menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Pertimbangan pemilihan materi ini didasarkan pada salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas V MI dan menjadi dasar bagi materi selanjutnya. Perlawanan menentang penjajahan Belanda yang dimaksud adalah perjuangan rakyat Indonesia untuk melawan penjajah dari Belanda. Setiap siswa diharapkan dapat menjawab dengan menerangkan secara gamblang dan melengkapi jawaban tentang perlawanan menentang penjajahan Belanda jika sudah memahami konsepnya.[6]

Begitu pentingnya materi perlawanan menentang penjajahan Belanda pada kelas V MI ini, sayangnya tidak diiringi dengan pemahaman siswa kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo. Data yang peneliti

[5]Tim Penyusun MKD IAIN SUNAN AMPEL , *IAD-ISD-IBD*, (Surabya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 70.

[6]Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, *tentang SISDIKNAS*,..580.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temukan dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar perlawanan menentang penjajahan Belanda masih rendah terutama pada hasil belajar dengan indikator menjelaskan dan melengkapi pada pelaksanaan tes.[7] Dari 11 siswa hanya 5 siswa (45,45 %) yang tuntas dalam materi Perlawanan menentang penjajahan Belanda. Sisanya, sebanyak 6 siswa (54,54 %) belum tuntas, siswa menyatakan kesulitan untuk menyelesaikan soal. Berdasarkan KTSP yang ditetapkan oleh MI Ma'arif Durungbanjar bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS 70 membuktikan pengajaran IPS dibawah KKM.[8]

Berkenaan dengan hal itu, peneliti melakukan refleksi bersama guru mencari solusi untuk menemukan penyebab terjadinya masalah diatas. Pembelajaran IPS dilakukan dalam 3 jam pelajaran sekaligus dalam 1 hari. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diterapkan oleh guru tidak memperhatikan kebutuhan setiap karakteristik peserta didik di kelas. RPP yang digunakan oleh guru tidak di *update* sesuai dengan tahun ajaran.[9]

Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama, bertukar pendapat tentang perlawanan menentang penjajahan Belanda. Guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan

[7]Sumber: data hasil ulangan dan ujian ulang kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo

[8]Nur Hadi, Guru kelas V Mi Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo 12 Januari 2014.

[9] Pengamatan di MI Ma'arif Durungbanjar tahun ajaran 2014-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi perlawanan menentang penjajahan Belanda. Guru menganggap siswa sudah mengerti dan siswa kurang memperhatikan teori yang diberikan oleh guru. Hal ini, karena tidak adanya metode yang menarik siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Masalah inti yang dihadapi adalah penggunaan metode ceramah kurang efektif membuat siswa kesulitan untuk mengusai materi perlawanan menentang penjajahan Belanda. Padahal, materi perlawanan menentang penjajahan Belanda sebagai dasar untuk materi selanjutnya. Jika siswa tidak mampu menguasai konsep dasar perlawanan menentang penjajahan Belanda, dipastikan siswa akan kesulitan belajar mata pelajaran IPS untuk jenjang yang lebih tinggi. Untuk menyelesaikan masalah ini, peneliti dan guru merencanakan untuk mengulang materi ini dengan metode ataupun media yang berbeda dari pertemuan sebelumnya.

Upaya untuk mengatasi kondisi tersebut perlu diadakan inovasi pembelajaran IPS yang efektif dan menyenangkan siswa. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan metode *Buzz Group*. Penggunaan metode *buzz group* diharapkan mampu membuat siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi dalam kelompok kecil yang diterapkan dengan batasan waktu diharapkan dapat memperkecil kemungkinan siswa untuk membuat gaduh di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memberikan solusi terkait dengan masalah yang telah diuraikan bahwa pemilihan metode pengajaran perlawanan menentang penjajahan Belanda belum bisa maksimal, berdasarkan hasil belajar siswa kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo yang masih rendah. Permasalahan akan diatasi dengan menggunakan metode *Buzz Group*. Metode ini, akan mengikut sertakan siswa ke dalam kegiatan pembelajaran yang aktif, berinteraksi antara teman, memudahkan siswa dalam belajar, dan mencapai indikator belajar secara tuntas.[10]

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi di kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo dalam pelajaran IPS adalah RPP yang tidak memperhatikan karakteristik peserta didik membuat proses belajar-mengajar yang berlangsung menjadi kurang efektif. Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama, bertukar pendapat tentang perlawanan menentang penjajahan Belanda. Guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi perlawanan menentang penjajahan Belanda. Guru menganggap siswa sudah mengerti dan siswa kurang memperhatikan teori yang diberikan oleh guru. Hal ini, karena tidak adanya metode yang menarik siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran.

[10]Warsono dan Hariyanto,*Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan metode *Buzz Group* yang dapat meningkatkan hasil belajar materi perlawanan menentang penjajahan Belanda pada siswa kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar materi perlawanan menentang penjajahan Belanda menggunakan metode *Buzz Group* pada siswa kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo?

D. Hipotesis Tindakan/Tindakan yang Dipilih

Pembelajaran dengan metode ceramah membuat siswa cenderung pasif dan tingkat kemampuan serta pengalaman siswa menjadi kurang. Metode yang diterapkan guru di kelas membuat siswa cepat lupa karena daya tahan siswa untuk berkonsentrasi dan mengendalikan alat indra menjadi terbatas.

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dijelaskan di atas, tindakan yang dipilih adalah menerapkan metode *Buzz Group* pada kelas V MI M'arif Durungbanjar Sidoarjo. Dalam metode ini, siswa menemukan konsep permasalahan yang disajikan guru dengan berdiskusi. Kelebihan metode *Buzz Group* adalah siswa terlatih untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang tidak memungkinkan untuk banyak bicara karena dibutuhkan waktu yang singkat untuk berdiskusi kelompok. Kekurangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam metode *Buzz Group* adalah penulisan hasil laporan tidak tersusun dengan baik, sehingga guru harus mampu membimbing siswa dengan baik dalam berdiskusi kelompok. Penggunaan metode ini, dapat membantu siswa untuk ikut serta secara menyeluruh dengan pembagian tugas yang merata diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan metode *Buzz Group* yang dapat meningkatkan hasil belajar materi perlawanan menentang penjajahan Belanda pada siswa kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi perlawanan menentang penjajahan Belanda menggunakan metode *Buzz Group* pada siswa kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo.

F. Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti hanya membahas tentang peningkatan hasil belajar materi perlawanan menentang penjajahan Belanda dengan menggunakan metode *Buzz Group* pada siswa kelas V MI Ma'arif Durungbanjar Sidoarjo. Penelitian ini mendeskripsikan kemajuan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Penelitian ini dibatasi pada materi perlawanan menentang penjajahan Belanda. Terdapat tiga ranah dalam pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini dibatasi dari pengukuran C1 sampai dengan pengukuran C2 pada ranah kognitif yang meliputi 2 aspek yaitu pengetahuan (*knowledge*), dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman (*Comprehension*). Ranah afektif pengukurannya dibatasi pada C2 yaitu menjawab (*responding*).

Namun dalam sintaks metode *Buzz Group* pada 5 tahap, yaitu mengatur tujuan dan mengatur *setting*, mengarahkan diskusi, menyelenggarakan diskusi, mengakhiri diskusi, dan melakukan tanya jawab tentang proses diskusi itu. Seharusnya penelitian ini mencakup tiga ranah pembelajaran, namun karena pertimbangan waktu pembelajaran, maka peneliti batasi ranah kognitif yang mencakup C1 dan C2, serta ranah afektif yang mencakup C2.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru (Peneliti), penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan materi, mengaplikasikan pembelajaran PAIKEM yang telah dipelajari selama belajar di bangku kuliah, dan menjadi bekal sebagai calon pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, meningkatkan kemampuan menganalisis dan menemukan konsep materi perlawanan menentang penjajahan Belanda, tercipta suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga diharapkan situasi tersebut memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontribusi terhadap hasil belajar, serta meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses yang melibatkan peran aktif siswa.

3. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan *outcome* sekolah berupa peningkatan keterampilan guru dan siswa.

H. Definisi Operasional

1. Penggunaan

Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian.[11] Menurut penulis penggunaan adalah cara menggunakan sesuatu dan proses untuk memperoleh manfaat dari sesuatu tersebut.

2. Metode *Buzz Group*

Metode *Buzz Group* adalah suatu cara mengajar dengan suatu kelompok yang dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (*sub group*). Masing-masing kelompok terdiri dari 3-6 siswa untuk mendiskusikan suatu masalah, kemudian guru bicara ditunjuk untuk melaporkan hasil diskusi di kelas dan dievaluasi oleh guru.[12]

Menurut penulis metode *Buzz Group* adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi kelompok

[11]http://kbbi.web.id. (Diakses pada 7 November 2014 jam 07.52).

[12]Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar (65 Cara Mengajar dalam Kelompok)* (Bandung:Mandar Maju, 1989), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kelompok kecil dan menemukan pemahaman apa yang sedang dipelajari, kemudian menyampaikan hasil diskusi dengan satu juru bicara kepada semua kelompok di kelas serta merangkum semua hasil diskusi.

3. Meningkatkan

Meningkatkan adalah kata kerja dengan arti antara lain menaikkan, mempertinggi, memperhebat dan mengangkat diri.[13] Menurut penulis meningkatkan adalah menaikkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu pengalaman.[14] Menurut penulis hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari beberapa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam diri individu sebagai hasil dari proses belajar.

5. Perlawanan menentang penjajahan Belanda

Perlawanan menentang penjajahan Belanda merupakan perjuangan untuk melawan penjajahan dari Belanda, perlawanan tersebut antara lain perlawanan Pattimura, perang Padri, perang

[13]Hasan, Alwi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi ke-3 cet ke 4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)1197-1198.

[14]Ratna Yudhawati dan Dani haryanto. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diponegoro, perang Banjarmasin, perang Bali, perang Sisingamangaraja XII dan lain-lain.

6. Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikis maupun fisik, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik.[15] Siswa atau peserta didik merupakan orang atau sekelompok orang yang sedang belajar, baik dalam lingkup formal maupun nonformal yang diharapkan terdapat perubahan tingkah laku dalam proses belajar.

[15]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet ke-8, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id